



---

## **Implementasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Penggerak SDN 02 Mampang Prapatan**

**Nurul Istiqomah<sup>1</sup>, Shahibah Yuliani<sup>2</sup>, Nova Scorviana<sup>3</sup>, Abdul Haris Fatgehipon<sup>4</sup>, Fadia Rizky Agustin<sup>5</sup>, Nanda Luthfi Yani<sup>6</sup>, Jessica Nacha Sari<sup>7</sup>**

**<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia**

**Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220**

**Email: nurulistiqomah@unj.ac.id**

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka menjadi transformasi baru khususnya di sekolah dasar ada perubahan dalam kebijakan pelaksanaannya. Jika pada Kurikulum sebelumnya pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu, termasuk juga IPA terpadu, maka pada kurikulum Merdeka ada penggabungan mata Pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Penggabungan kedua mata Pelajaran tersebut menjadi bahan kajian berbagai pihak khususnya yang fokus pada kajian kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka, menganalisis penerapan model pembelajaran pada pembelajaran IPAS, dan mengetahui kendala yang dihadapi guru saat implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode studi kasus. Subyek penelitian yakni Kepala sekolah, guru kelas III, IV, V dan VI. Pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan Teknik penelaahan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPAS di SDN 02 Mampang Prapatan dilakukan dengan menyesuaikan topik yang relevan dan mengintegrasikan materi IPAS tanpa memisahkannya per semester. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih terhubung dan kontekstual bagi peserta didik. Kendala yang dihadapi oleh guru mencakup adaptasi terhadap perubahan metode pembelajaran, yang memerlukan waktu dan usaha ekstra.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Merdeka, Pembelajaran, IPAS, Sekolah Dasar

---

### **PENDAHULUAN**

Adanya pandemi covid-19 ini mendorong pemerintah untuk melakukan perubahan pemberlakuan kurikulum sesuai dengan kondisi saat itu. Pertama dilakukan penyerderhanaan pada kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan kurikulum darurat. Selanjutnya diberlakukan kurikulum prototipe di Sekolah Penggerak (Rozady & Koten, 2021). Penerapan kurikulum prototipe ini memiliki tujuan yang visioner (Solehudin et al., 2022). Pada kurikulum ini orientasi pembelajaran pada proyek, fleksibilitas peserta didik belajar, dan pembelajaran yang holistic (Faiz et al., 2022). Kurikulum ini juga

bertujuan memberikan perubahan yang sebesar-besarnya manfaat kepada peserta didik (Bahri, 2022).

Kurikulum prototipe ini yang menjadi embrio lahirnya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki tujuan mememulihkan dan membenahi kehilangan belajar peserta didik dampak dari pandemic covid-19 (Mustaghfiroh, 2020). Kurikulum merdeka muncul supaya memunculkan paradigma baru di mana siswa diberikan kemerdekaan (Susilawati, 2021). Kemerdekaan di sini adalah keleluasaan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk secara mandiri berkreativitas. Hal ini akan mampu mengeksplorasi kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan.

Salah satu dampak dari diberlakukannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD)/MI ialah digabungnya mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan supaya peserta didik lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022b). Dengan demikian peserta didik mampu sekaligus mengelola lingkungan alam dan sosial. Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah peserta didik dapat meningkatkan pemahaman lebih mengenai pendidikan multikultural yang berkaitan dengan keberagaman budaya, sosial, dan geografi di Indonesia dan dunia. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka yang fokus pada pengembangan pendidikan menyeluruh, adil, dan berwawasan global (Cahya et al., 2023).

Perbedaan pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan eksplorasi, investigasi dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan di sekitarnya. Jadi mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antar manusia sangat penting dilakukan di tahapan ini (Kemendikbud, 2022a)

Perbedaan antara pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kurikulum Merdeka telah disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pendekatan IPAS akan memberikan kesempatan peserta didik lebih melakukan analisis, penyelidikan, dan pemahaman lingkungan sekitar. Maka, mempelajari kenyataan alam dan interaksi manusia

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sri Nuryani, et al 2023) hasil penelitian menunjukkan sekolah penelitian tercantum sekolah penggerak, kurikulum merdeka

sendiri mempunyai pembaruan baru ialah pada pendidikan IPA serta IPS yang jadi IPAS dengan teknis pada pendidikan dengan metode 2 BAB IPA dan 2 BAB IPS. Hal ini agar pembelajaran tidak monoton dan memberikan kebebasan kepada guru ataupun peserta didik, dan pada penilaian IPA serta IPS disatukan menjadi IPAS.

Berdasarkan state of the art meskipun terdapat kesamaan variable pada pembelajaran IPAS, namun novelty dalam penelitian ini adalah peneliti ingin lebih mengetahui implementasi, model pembelajaran, dan kendala dalam pembelajaran IPAS di SDN 02 Mampang Prapatan yang termasuk Sekolah Penggerak. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana potensi tersebut dapat dimaksimalkan dan kendala adaptasi dapat diatasi, sehingga tujuan pembelajaran yang efektif dan inklusif dapat tercapai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Sugiono, 2011). Lokasi penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri 02 Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang lengkap dan komprehensif dilakukan dengan beberapa cara yaitu, wawancara mendalam (depth interview), dan studi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu seputar kegiatan di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci (key informan) yang dianggap mengerti dan memahami berbagai isu dan masalah yang menjadi fokus perhatian dari penelitian ini, yakni kepala sekolah, guru kelas III, IV, V dan guru kelas VI SD Negeri 02 Mampang prapatan, Jakarta Selatan. Data-data yang telah dikumpulkan baik data primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, studi dokumen, kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan kategori atau tema-tema tertentu setelah dilakukan reduksi padanya. Hasil reduksi tersebut kemudian di display sesuai dengan kategori atau tema tertentu agar mudah dipahami, sehingga akhirnya dapat diambil pemahaman-pemahaman darinya sebagai bahan untuk membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

SDN Mampang Prapatan 02 Pagi merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Mampang Prapatan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Sekolah ini didirikan

pada 1 Januari 1910 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Nomor SK Pendirian yang telah ditetapkan. Di tahun 2024 SDN Mampang Prapatan 02 Pagi memiliki 358 peserta didik yang terdiri 182 peserta didik laki-laki dan 176 peserta didik perempuan yang dibimbing oleh 18 guru profesional di bidangnya. Kepala sekolah saat ini adalah Yeyet Husnawati, dengan Muhammad sebagai operator yang bertanggung jawab. Alamat SDN Mampang Prapatan 02 Pagi terletak di Jl. Mampang Prapatan IV/5, Mampang Prapatan, Kec. Mampang Prapatan, Kota Jakarta Selatan, D.K.I. Jakarta.

Perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, terintegrasi, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Melalui wawancara yang dilakukan dengan Pak Rizal hal awal dalam perencanaan mengikuti proses dan panduan terbaru yaitu mempersiapkan ATP dan perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP/Modul Ajar. Kemudian terkait perencanaan pembelajaran guru memilih perencanaan pembelajaran RPP atau modul ajar. Perbedaan antara RPP dan modul ajar terkait komponen didalamnya. Jika di sekolah lain penerapan IPAS dibagi semester 1 (IPA) dan semester 2 (IPS). Di SDN 02 Mampang Prapatan membaginya dengan cara sesuai kebutuhan yang berhubungan dengan topik yang berdekatan seperti di Fase C mempelajari ekosistem dan keberagaman budaya Indonesia.

*“Perbedaan antara RPP dengan modul ajar Telah disebutkan dalam Permendikbud No.16 standar proses hanya ada 3 komponen yaitu tujuan,langkah-langkah dan asesmen itu sudah sah jadi ATP. Kalau modul ajar tujuan,langkah langkah,asesmen,dan bahan ajar.Nah kalau saya menggunakan yang RPP karena simpel”.*

Implementasi dalam kurikulum merdeka penggunaan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem) tidak lagi menjadi kewajiban. Hal ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas yang menjadi salah satu landasan Kurikulum Merdeka, di mana sekolah diberikan kebebasan untuk merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan, penghapusan kewajiban Prota dan Prosem dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan bermakna, serta mengarahkan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman.

Jam pelajaran IPAS di kurikulum merdeka seminggu dalam 5 kali atau sesuai kebutuhan karena berfokus pada project-based learning maka bisa full seminggu IPAS tetapi kalau model konvensional tidak bisa dibuat seminggu, Ada yang 1 pertemuan 3 JP, ada yang 2 pertemuan 2 JP. Jadi, 2 kali ketemu pelajaran IPAS selama seminggu.

Perencanaan di dalam kelas biasanya guru-guru mengadakan pertemuan rapat untuk membahas persiapan di kelas dengan menyiapkan instrumen, kegiatan proyek, dan pembagian nomor dengan melihat ketercapaian peserta didik. Melihat materi yang sudah disampaikan jika sudah memahami akan lanjut ke materi selanjutnya, guru-guru tidak hanya bergantung pada buku IPAS saja, tetapi juga menggunakan buku pendamping yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan materi secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dan memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai pemahaman yang optimal sebelum melangkah ke tahap berikutnya.

*“Di hari itu, di pertemuan itu, atau di minggu itu, oh kita mau gini nih, oh berarti saya harus menyiapkan instrumen untuk kegiatan proyeknya, perintahnya apa, pembagian nomornya seperti apa. Jadi itu biasanya enakya di rapat diskusi. Seringkali kita diskusi, misalnya saya 5A, dulu beda bu, dulu 5A bisa jalan sendiri, 5B bisa jalan sendiri. Sekarang enggak”.*

Media pembelajaran yang dipersiapkan beragam, mulai dari kertas, tulisan, video, hingga gambar digital, karena video dan gambar digital paling mudah digunakan dengan menampilkan melalui proyektor. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menonton video dengan jelas, sehingga pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih efektif dan selesai dengan lebih efisien. Penggunaan media digital ini juga membantu dalam menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Hal yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS poin utama adalah keterampilan proses seperti di IPA mengarah proses mengamati, membuat hipotesis, dan melaporkan hasil pengamatan. Proses tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, untuk di IPS seperti belajar mengenai keragaman budaya Indonesia prosesnya tidak harus langsung datang ke tempat, namun dapat melalui video dengan memperkenalkan baju tradisional, bahasa, kearifan lokal dari orang tua atau kakek-nenek. Peserta didik dapat mencari gambar, tulisan, dan ditampilkan di kelas.

Metode yang digunakan berbasis inquiry mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui serangkaian langkah yang melibatkan pengamatan, prediksi, riset, penelitian, dan presentasi. Peserta didik mulai dengan mengamati informasi yang tersedia, membuat prediksi berdasarkan pengamatan tersebut, kemudian melakukan riset dan penelitian untuk menguji prediksi mereka. Setelah itu, hasil penelitian dianalisis dan dipresentasikan dalam bentuk cerita atau presentasi melalui kerja kelompok dengan kertas A3 atau A4.

*“Setiap anak akan bawa berbeda-beda. Nah, setelah beda, bisa dong dikelompokin dong. Oh, yang kelompok Sunda, bikin prakarya. Pakai canva? Nggak, ya pakai gunting aja tempel. Bisa pakai kertas A3, bisa pakai kertas A4”.*

Hal yang menarik, pembagian kelompok disesuaikan dengan berbagai pulau yang ada di Indonesia. Setiap kelompok mewakili satu pulau, sehingga selain belajar tentang materi yang terkait dengan IPAS, peserta didik juga mendapatkan pengetahuan lebih dalam tentang keragaman geografis dan budaya di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran akademis tetapi juga memperkuat kesadaran peserta didik akan keragaman dan keunikan yang ada di Nusantara.

Keaktifan peserta didik di dalam kelas belum terlihat maksimal di tahun ini, namun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sudah ada progres yang cukup signifikan. Peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam hal inisiatif dan partisipasi. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, mereka sudah lebih terlibat dalam pembelajaran dan mulai mengembangkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek.

Selain itu, peserta didik kini mampu merancang dan mengaktualisasikan proyek-proyek yang mereka buat. Mereka tidak hanya bekerja secara individu tetapi juga mulai berkolaborasi dengan teman-teman angkatan serta melibatkan adik kelasnya dalam kegiatan proyek tersebut. Dalam proses ini, peserta didik belajar untuk membagi peran dalam kelompok dengan baik dan mulai lebih aktif dalam bertanya, baik kepada guru maupun kepada sesama teman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka semakin memahami pentingnya kerjasama dan komunikasi dalam mencapai tujuan bersama, serta semakin nyaman dalam mengambil peran aktif dalam pembelajaran.

*“Karena yang yang jago-jago itu udah membagi peran, “aku nanti yang ngurusin ini sehingga nanti tugasmu akan seperti ini” bahkan ada juga yang di sekolah bisa jadi anaknya biasa aja tapi dia yang bagi peran, “kalau aku presentasi, trus kamu yang nata,*

*kamu yang bikin konten.” nah itu akan signifikan, dengan catatan guru nya dapat membiasakan itu di kelas”.*

Penerapan evaluasi dalam pembelajaran IPAS tidak hanya sekadar mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menyempurnakan perubahan paradigma penilaian yang lebih holistik. Penilaian ini mencakup tiga domain utama, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Setiap domain ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan diatur sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih relevan dan terintegrasi dengan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas.

*“Yang membedakan adalah disederhanakan fokus terlebih dahulu dengan tujuan pembelajaran kemudian bisa kita atur dengan karakteristik pembelajaran. Contoh menjelaskan sistem pernapasan itu bisa TES dan Non Tes, misalnya Tes menggunakan sumatif Non tes nya membuat infografis bahan tayangan alur pencernaan”.*

Proses menyesuaikan dengan perubahan paradigma tersebut, sistem evaluasi yang diterapkan mencakup Tes dan Non Tes. Misalnya, dalam evaluasi Non Tes, peserta didik diminta untuk membuat infografis sebagai bentuk penilaian keterampilan mereka. Infografis ini tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga keterampilan mereka dalam mengorganisasi informasi dan menyampaikan konsep dengan cara yang kreatif dan visual. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam mengolah informasi, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan alat-alat digital.

Penilaian sikap dalam pembelajaran IPAS juga sangat bergantung pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sikap peserta didik dinilai melalui berbagai aspek seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bentuk keterampilan proses yang dinilai cenderung lebih sederhana dan relevan dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Misalnya, penilaian bisa dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok atau bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas kolaboratif. Penilaian ini lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir, yang membantu peserta didik untuk fokus pada perkembangan pribadi mereka.

Meskipun pendekatan Non Tes seperti pembuatan infografis dan penilaian sikap menawarkan banyak keuntungan, banyak guru masih lebih memilih menggunakan tes

sebagai alat evaluasi utama. Tes dianggap lebih mudah diukur dan dianalisis, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pencapaian akademis peserta didik. Namun, penting untuk diingat bahwa tes tradisional cenderung lebih fokus pada aspek kognitif dan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keterampilan dan sikap peserta didik yang telah berkembang melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Pembelajaran bermakna membutuhkan penilaian yang bermakna pula, maka guru perlu mengembangkan metode evaluasi yang mencakup semua aspek penting dari pembelajaran. Ini berarti, penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menangkap keseluruhan pengalaman belajar peserta didik, bukan hanya hasil akhir yang tampak di atas kertas tetapi dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

Kendala yang paling fundamental dalam penerapan pembelajaran berbasis perubahan paradigma adalah pemahaman guru dalam mengadaptasi cara mengajar mereka. Sebelumnya, banyak guru yang terbiasa mengajar dengan berbasis buku teks, namun sekarang mereka perlu bergeser ke metode yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan ini termasuk penggunaan fasilitas seperti perpustakaan modern dan proyektor untuk menyajikan pembelajaran yang melibatkan media seperti video dan diskusi. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis peserta didik (CSL), guru tidak lagi hanya menggunakan papan tulis. Mereka harus memanfaatkan teknologi dan alat-alat baru untuk menyampaikan materi dan melibatkan peserta didik secara aktif. Perubahan ini memerlukan waktu dan usaha ekstra untuk memahami dan menerapkan metode baru.

Kendala lain yang dihadapi adalah konsistensi dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen. Walaupun awalnya penerapan metode baru mungkin terlihat baik, konsistensi seringkali menjadi masalah di tengah jalan. Banyak guru yang mulai menunjukkan penurunan dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen karena mereka tidak sepenuhnya memahami bahwa asesmen bukan hanya formalitas, melainkan bagian dari siklus pembelajaran yang penting. Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus dan reflektif, bahkan jika hasilnya tidak langsung mempengaruhi rapor peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran secara keseluruhan dan bukan hanya hasil akhir.

*“Nah kendalanya adalah kawan-kawan belum biasa untuk melakukan itu. Nah emang butuh-butuh waktu yang saya lakukan, sekarang gimana sudah kendalanya terselesaikan dan saya ngeracunin mereka pelan-pelan. Nah caranya seperti ke Bu Fitri. Bu Fitri itu juga dia awalnya terkendala dan menyampaikan bahwa ya nilainya harus ini pak, yang di raport, yang di raport diprioritaskan”.*

Hal pengembangan perangkat pembelajaran, banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang rubrik dan instrumen penilaian yang efektif. Kendala ini muncul karena guru-guru seringkali tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan rubrik yang sesuai dengan standar baru. Mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan agar bisa mengembangkan alat evaluasi secara mandiri. Proses ini memerlukan pelatihan tambahan dan kesabaran, karena mengembangkan instrumen penilaian yang efektif merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan adil dan menyeluruh.

Tantangan dalam merancang perangkat pembelajaran juga berkaitan dengan pemahaman bahwa asesmen tidak hanya terbatas pada tes. Guru-guru harus membangun mindset bahwa asesmen adalah bagian dari siklus pembelajaran yang melibatkan berbagai metode penilaian. Hal ini mencakup penggunaan metode non-tes seperti proyek, presentasi, dan penilaian kinerja yang lebih relevan dengan konteks pembelajaran saat ini. Kesulitan dalam memahami dan menerapkan berbagai bentuk asesmen ini dapat menghambat kemajuan dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih modern dan efektif.

Kendala yang dihadapi dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis siklus sering kali juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dan sumber daya. Guru-guru memerlukan akses yang memadai terhadap pelatihan dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran dan penilaian yang baru. Tanpa dukungan yang cukup, guru-guru mungkin merasa kesulitan untuk menyesuaikan metode mereka dengan kebutuhan peserta didik dan standar yang baru, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dapat mereka berikan.

## **Pembahasan**

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran IPA dibelajarkan terpisah dengan IPS maka kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka yang menggabungkan IPA dengan IPS menjadi IPAS tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun peserta didik. Buku

guru yang disediakan oleh pemerintah juga belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi IPA dan IPS berada dalam satu buku tetapi berbeda BAB/topik (tidak terintegrasi). Pelaksanaan pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka di lapangan juga menemui beberapa kendala (Syarif, 2020). Diantara kendala tersebut adalah kurang siapnya guru dikarenakan keterbatasan pengetahuan (Pihatini & Sugiarti, 2022). Beberapa guru kurang memahami kurikulum merdeka dan membutuhkan pelatihan terkait penyusunan modul dan evaluasi (Purani & Putra, 2022). Pemahaman guru terkait implementasi Kurikulum merdeka juga berada pada kategori cukup (Nyoman et al, 2020) sehingga masih membutuhkan pengembangan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka urgen dilakukan penelitian terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Melalui pendekatan IPAS, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia di sekitarnya. Mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep ilmiah, namun juga dapat mengaitkannya dengan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di abad 21.

Integrasi pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan sekolah untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pendekatan IPAS di sekolah-sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Maka Penting meneliti implementasi IPAS di SDN 02 Mampang Prapatan, mengingat potensi besar yang dimiliki oleh para guru yang berkualitas. Namun, mereka menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh pendekatan pembelajaran yang baru ini.

## **KESIMPULAN**

Implementasi pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SDN 02 Mampang Prapatan sebagai Sekolah Penggerak menunjukkan penyesuaian yang signifikan dengan Kurikulum Merdeka. Di sekolah ini, IPAS tidak dipisahkan per semester tetapi diintegrasikan secara kontekstual, memungkinkan pembelajaran yang lebih terhubung dan relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Hal ini bertujuan untuk

memberikan pengalaman belajar yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan mencakup integrasi materi IPAS, penggunaan media digital, serta metode project based learning yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Guru-guru menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan metode baru, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan penilaian holistik. Adaptasi ini memerlukan waktu dan pelatihan tambahan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Dukungan pelatihan yang memadai dan sumber daya yang cukup menjadi faktor penting dalam mengatasi kendala ini, memastikan bahwa pembelajaran IPAS di SDN 02 Mampang Prapatan dapat berlangsung secara efektif dan memenuhi standar Kurikulum Merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ari Pihatini, S. (2022). Citra Kurikulum Baru : Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. 58–70. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.7447>
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Arzusun*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/Arzusun.V2i6.703>
- Cahaya, U. D., Simarmata, J., Iwan, Suleman, N., Nisa, K., Nasbey, H., Muharlisiani, L. T., Karwanto, Putri, M. D., Chamidah, D., Pagiling, S. L., & Rahmadani, E. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21. In Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i1.2410>
- Kemendikbud. (2022a). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Ipas) Sd-Sma Fase A-Fase C. Merdeka Mengajar. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Kemendikbud. (2022b). Hal-Hal Esensial Kurikulum Merdeka Di Jenjang SD.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/Jsgp.3.1.2020.248>
- Ni Kadek Candra Purani, I. K. D. A. S. P. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 2 Cempaga. 4(2), 8–12.
- Nyoman, I., Laba, J., Ngurah, G., & Agustika, S. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar.
- Rozady, M. P. ., & Koten, Y. P. (2021). Scratch Sebagai Problem Solving Computational Thinking Dalam Kurikulum Prototipe. *Increate Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi*, 8(1), 11–17.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3510>
- Sri Nuryani, Lutfi Hamdani Maula, I. K. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. 4(2), 2–6.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung Alfabeta.

*Implementasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Penggerak SDN 02 Mampang Prapatan  
Nurul Istiqomah<sup>1</sup>, Shahibah Yuliani<sup>2</sup>, Nova Scorviana<sup>3</sup>, Abdul Haris Fatgehipon<sup>4</sup>, Fadia Rizky Agustin<sup>5</sup>, Nanda  
Luthfi Yani<sup>6</sup>, Jessica Nacha Sari<sup>7</sup>*

Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/Sikola.V2i3.108>

Syarif, M. I. (2020). Disrupsi Pendidikan Ipa Sekolah Dasar Dalam Menyikapi Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Menuju New Normal Pasca Covid-19. <https://doi.org/10.31004/basic%0aedu.V4i4.487%0d>